adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat.

Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak – kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar – dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka sebaiknya, pendidikan anak usia dini janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikaan yang diberikan jauh di atasnya. Pentingnya mengenyam pendidikan di TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak – anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan. Beberapa tahun belakangan ini banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Dampaknya orang tua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra-putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar.

Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada esensi bermain bagi anak – anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Menurut Suyanto (2005:7) “Materi yang diberikan bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik”, menurut Montessori (Hainstock, 2002:103) “di usia 3,5 – 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4–5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka”. Maimunah (2009:45) mendukung pernyataan dengan menyatakan“bahwa kemampuan berhitung dan membaca bisa dilatih diusia 5-6 tahun”. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran matematika (baik itu sebatas pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan dan berhitung) sejak usia Taman Kanak – kanak atau bahkan bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengekplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Pada tahun 1994, Neil Harvey, Ph.D. dalam bukunya “*Kids Who Start A head, Stay A head*” melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0– 4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak – anak ini, disekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu kemampuan matematika perlu dirangsang sejak dini Namun, matematika bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam matematika seperti kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar matematika, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kemampuan matematika pada anak.

Karena belajar adalah hak bagi anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Model pembelajaran kooperatif *type make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, dimana Metode belajar dengan sistem *make a match* merupakan suatu tipe dalam proses belajar mengajar yang menitik beratkan pada kegiatan untuk menuntut anak didik dalam belajar mandiri dan meningkatkan kreativitas. Dengan menerapkan *type make a match*, anak didik diharapkan memahami materi yang ada dan mencoba mencari pasangan kartu yang telah diberikan. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu anak didik diperintahkan mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, anak didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi pujian. *make a match* dapat digunakan pada semua pembelajaran dengan segala tingkatan usia anak didik, serta mampu mengaktifkan seluruh anak didik, karena mempelajari berbagai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, karena materi pembelajaran dikemas secara menarik sehingga memungkinkan anak didik dapat memahami konsep/materi pelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar pada tanggal 23 September 2011, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran matematika khususnya konsep bilangan melalui pemberian tugas pada lembaran awalnya guru memberikan penjelasan kepada anak lalu anak mulai mengerjakannya walaupun sudah ada anak yang bisa mengerjakannya tapi anak didik sebagian besar masih mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika dimana anak didik masih sering melakukan kesalahan seperti dalam pada konsep bilangan dan lambang bilangan anak didik kesulitan mengenal lambang bilangan bahkan lupa bagaimana bentuk lambang bilangannya dan mengurutkan bilangan dari 1-10, selain itu anak didik mengalami kesalahan-kesalahan ketika menghitung dengan menggunakan konsep bilangan dengan bantuan gambar serta memasangkan konsep bilangan dan lambang bilangan . Untuk itu diperlukan suasana belajar yang menyenangkan agar anak didik termotivasi dalam belajar pembelajaran menjadi efektif dan efesien. Penerapan *type make a match* yang menitikberatkan pada kemandirian merupakan suatu model pembelajaran pilihan yang dapat meningkatkan pembelajaran matematika pada anak didik. Untuk meyakinkan hal tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan model pembelajaran kooperatif *type make a match* dalam meningkatkan kemampuan konsep bilangan di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Panaikang Makassar”**.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif  *type make a match* dalam meningkatkan kemampuan konsep bilangan di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar” ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatkan kemampuan konsep bilangan melalui model pembelajaran kooperatif *type make a match* di TK. Bhayangkari Panaikang Makassar.

**D . Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai salah satu bahan referensi bagi calon peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif
3. Sebagai bahan masukan di Taman Kanak-Kanak guna meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *type make a macth.*
4. Manfaat praktisi
5. Bagi guru diharapkan dapat menjadi masukan dalam memudahkan dan meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak di Taman Kanak-kanak.
6. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guna mendapatkan hasil yang baik.
7. Bagi anak didik, dapat meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak didik dengan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.